

ABSTRAK

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana Angela Merkel melakukan agenda-setting berbasis gender dan feminisme terkait dikeluarkannya Kebijakan *Open Door* tahun 2015 sebagai respon terhadap krisis pengungsi. Guna melihat hal tersebut, penelitian ini menggunakan instrumen analisis feminisme kultural, agenda feminisme, pengarusutamaan gender, serta gender dan politik migrasi. Sebelum terjadi krisis pengungsi tahun 2015, Jerman telah menerima cukup pengungsi sehingga tidak memiliki niatan untuk menampung lebih banyak pengungsi pada tahun 2015 ketika terjadi krisis pengungsi. Namun, terdapat satu keadaan dimana Angela Merkel mulai mengubah pendapatnya terkait penerimaan pengungsi tersebut yakni ketika Merkel mengunjungi salah satu sekolah untuk pengungsi. Pernyataan tesis yang diajukan sebagai jawaban penelitian adalah bahwa respon berbeda yang ditunjukkan oleh Angela Merkel dibandingkan dengan pemimpin negara-negara Uni Eropa lainnya murni karena adanya faktor-faktor gender dan feminisme yang dimiliki oleh Angela Merkel. Pembahasan penelitian menghasilkan kesimpulan yang mendukung pernyataan tesis, bahwa faktor-faktor gender dan feminisme yang dimiliki oleh Angela Merkel serta posisinya sebagai *top decision makers* di Jerman mampu mempengaruhi arah serta agenda-agenda kebijakan luar negeri Jerman dalam hal ini terkait dengan respon terhadap krisis pengungsi di Eropa tahun 2015.

Kata Kunci : Krisis Pengungsi Eropa, Kebijakan *Open Door*, Angela Merkel, Gender, Feminisme.